

# **KEPEMIMPINAN KERAJAAN ALLAH BERDASARKAN UCAPAN BAHAGIA**

## **AJARAN YESUS KRISTUS**

### **MATIUS 5:3-12.**

Ditulis oleh : DR. Kuntjoro Tjondro<sup>1</sup>

#### ***Abstract***

*Christian leadership is leadership based on the principles of Christian belief that are built on biblical truth. The Community of God's Kingdom built by Jesus Christ is a different group from other groups in the world. Therefore the right leadership applied in leadership here is leadership that is not based on violence and authoritarianism but rather humble, afraid of sin, gentle, like truth, full of mercy, pure heart, peaceable, ready to suffer.*

*Keywords: Christian leadership, God's Kingdom*

#### **Abstrak**

Kepemimpinan Kristen merupakan kepemimpinan yang di dasarkan atas azas-azas kepercayaan Kristen yang dibangun dari kebenaran Alkitab. Komunitas Kerajaan Allah yang dibangun Yesus Kristus merupakan kelompok yang berbeda dengan kelompok-kelompok lain yang ada di dunia ini. Oleh sebab itu kepemimpinan yang tepat di terapkan dalam kepemimpinan di sini adalah kepemimpinan yang tidak di dasarkan atas kekerasan dan otoriter melainkan rendah hati, takut akan dosa, lemah lembut, menyukai kebenaran, penuh belaskasihan, hatinya murni, suka berdamai, siap menderita.

Katakunci: Kepemimpinan Kristen, Kerajaan Allah

#### **Latar Belakang**

Kepemimpinan Kristen adalah suatu proses terencana yang dinamis dalam konteks pelayanan Kristen (yang menyangkut faktor waktu, tempat, dan situasi khusus) yang didalamnya oleh campur tangan Allah, Ia memanggil bagi diri-Nya seorang pemimpin (dengan kapasitas penuh) untuk memimpin umatNya (dalam pengelompokan diri sebagai suatu institusi/organisasi) guna mencapai tujuan Allah (yang membawa keuntungan bagi pemimpin, bawahan, dan

---

<sup>1</sup> Penulis adalah Ketua Prodi Magister Teologi di STT Nazarene Indonesia

lingkungan hidup) bagi dan melalui umat-Nya, untuk kejayaan Kerajaan-Nya. Kepemimpinan Kristen juga merupakan seseorang yang dipilih oleh Allah, ditetapkan oleh Allah, dipanggil oleh Allah, dicipta dan diproses oleh Allah, sehingga mampu mengintegrasikan segala karunia yang dimilikinya, dalam menggerakkan orang-orang yang dipimpinnya mencapai tujuan Allah dengan motif dan cara Allah, dan bagi kemuliaan Allah, melalui organisasi yang dipimpinnya. Dari pengertian tentang kepemimpinan Kristen, penulis akan melihat pada prinsip-prinsip Tuhan Yesus sebagai seorang Pemimpin dalam memimpin umat-Nya menurut Matius 5:3-12 dan aplikasinya bagi kita sebagai seorang pemimpin dalam Kepemimpinan Kristen.

### **Penafsiran Matius 5:1-12.**

Ucapan bahagia ini merupakan ciri khas dari Injil Matius yang tidak dimuat dalam Injil yang lain kecuali Injil Lukas. Ayat 3, 5, 6, 11, 12, ada dalam Injil Lukas 6:20-26, namun Matius tidak memasukkan kata-kata “celakalah kamu”. Bagian ini merupakan khotbah pengarahan yang terinci sebagai pengajaran Yesus khusus untuk komunitas yang Ia siapkan. Tekanannya adalah kebahagiaan yang dibawa oleh Mesias bagi orang-orang miskin dan mengalami ketertindasan (Matius 5:13-16; Markus 4:21-23; 9:50; Lukas 14:34-35; 8:16-18; 11:33).<sup>2</sup>

Khotbah di Bukit merupakan khotbah yang dikenal banyak orang. Pengajaran ini cenderung praktis dan tidak banyak menyinggung doktrinal bagi para pengikut Kristus, yang harus dipercayai dan dilakukan. Khotbah ini tidak sekedar mengisi pikiran, namun lebih membimbing kepada perilaku moral.<sup>3</sup> Bukit sebuah dataran yang menanjak yang tidak disebut namanya, rupanya dekat Kapernaum (Lukas 6:17).<sup>4</sup> Ia menawarkan kebahagiaan dalam

---

<sup>2</sup> \_\_\_\_\_, **Tafsiran Alkitab Masa Kini Vol. 3 Matius – Wahyu**, (Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 2006), hal 74.

<sup>3</sup> Aplikasi Android MHC, Versi 1.2.0, SABDA dan Tim Alkitab Android 2016.

<sup>4</sup> Aplikasi Android Wycliffe, Versi 1.2.0, SABDA dan Tim Alkitab Android 2016.

kehidupan dan kebahagiaan tersebut berbeda dengan kebahagiaan yang ditawarkan oleh dunia yang sering merupakan kesia-siaan.

Secara struktur teks, ucapan bahagia ini dibagi dalam dua bagian, yaitu persiapan (ayat 1-2), dan ucapan bahagia itu sendiri (ayat 3-12).

#### Persiapan (ayat 1-2)

1 *Ἰδὼν δὲ τοὺς ὄχλους*, (Tetapi setelah melihat orang banyak itu) *ἀνέβη εἰς τὸ ὄρος*: (Ia naik ke atas bukit) *καὶ καθίσαντος αὐτοῦ*, (dan setelah Ia duduk) *προσῆλθον αὐτῷ οἱ μαθηταὶ αὐτοῦ*: (murid-murid-Nya datang mendekati Dia).

<sup>2</sup> *καὶ ἀνοίξας τὸ στόμα αὐτοῦ*, (dan sambil membuka mulut-Nya) *ἐδίδασκεν αὐτούς*, (Ia mengajar mereka) *λέγων*, (katanya).

Pada ayat 1-2 ini merupakan persiapan sebelum khotbah di bukit sebagai pengajaran Yesus ini disampaikan. Di sini ada tempat yang ditunjuk, orang yang mendengarkan pengajaran, dan guru yang sedang mengajar. Bukit, ini merupakan tempat yang lebih tinggi (bukan gunung yang tinggi) dan cenderung sunyi, asri, dan terasing, dan di situ Yesus menyampaikan pengajarannya kepada murid-muridNya dan orang lain. Di sini ada kemiripan dengan Musa memberikan hukum Taurat kepada bangsa Israel di bukit.<sup>5</sup>

#### Ucapan Bahagia (ayat 3-12)

Pengajaran Yesus berkaitan dengan ucapan bahagia ini berbeda dengan kebahagiaan yang ditawarkan oleh dunia yang cenderung bersifat konsumtif, materialis dan hedonis. Kebahagiaan yang ditawarkan oleh Yesus bagi komunitas yang akan dibentukNya yang kemudian disebut sebagai Gereja ini bersumber pada hati yang memiliki iman dan kedekatan kepada

---

<sup>5</sup> Nixon, **Tafsiran Alkitab Masa Kini Vol. 3 Matius – Wahyu**, (Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 2006), hal. 74.

Tuhan. Kebahagiaan di sini memiliki kesejajaran dengan Perjanjian Lama, tetapi Yesus memadukannya dengan sifat atau karakter secara utuh bagi Gereja yang akan Ia bangun.<sup>6</sup>

<sup>3</sup> *Μακάριοι οἱ πτωχοὶ τῷ πνεύματι, (Berbahagialah orang-orang yang miskin di dalam roh) ὅτι αὐτῶν ἐστὶν ἡ βασιλεία τῶν οὐρανῶν.* (karena bagi merekalah kerajaan Surga).

Kebahagiaan di sini menunjuk pada kesejahteraan semua orang yang karena mereka memiliki hubungan dengan Kristus dan FirmanNya, sehingga dapat ambil bagian dalam komunitas yang dibangun oleh Kristus, dan menerima kasih karunia, perhatian, keselamatan dan kehadiran Allah hari lepas hari. Berkat kebaikan Allah itu menuntut syarat agar orang menjadi miskin di hadapan Allah. Harus memiliki perasaan kebutuhan yang mendalam akan hidup, kuasa dan kasih karunia yang datang dari Allah.<sup>7</sup> Ucapan bahagia ini juga sering dipakai dalam Perjanjian Lama berkaitan dengan orang saleh, orang berhikmat yang penuh dengan damai sejahtera.<sup>8</sup> Ucapan bahagia yang disampaikan oleh Yesus ini juga berkaitan dengan diriNya sendiri yang mampu untuk memberkati, karena Ia diakui sebagai imam besar yang sejajar dengan Melkisedek.<sup>9</sup>

<sup>4</sup> *Μακάριοι οἱ πενθοῦντες, (Berbahagialah orang yang berdukacita) ὅτι αὐτοὶ παρακληθήσονται.* (karena mereka akan dihiburkan).

Orang berduka karena menyesali dosa merupakan kehendak Allah. Orang yang berdukacita seperti ini yang menjadi milik Allah, yang menjalani hidup penuh dengan pertobatan, yang meratapi natur mereka yang rusak dan semua pelanggaran mereka yang banyak, yang menyadari bahwa Allah telah menjauh dari dirinya. Demi kehormatan Allah, ia berkabung atas dosa-dosa orang lain dan berkeluh kesah karena segala perbuatan-perbuatan keji (Yehezkiel

---

<sup>6</sup> Ibid, hal. 74.

<sup>7</sup> Full, Tafsiran Matius, Aplikasi Android, Versi 1.2.0, SABDA dan Tim Alkitab Android 2016.

<sup>8</sup> Jerusalem, Tafsiran Matius, Aplikasi Android, Versi 1.2.0, SABDA dan Tim Alkitab Android 2016.

<sup>9</sup> MHC, Tafsiran Matius, Aplikasi Android, Versi 1.2.0, SABDA dan Tim Alkitab Android 2016.

9:4).<sup>10</sup> Hal ini seperti yang dilakukan oleh Nehemia yang bersedih dan meminta pengampunan dosa atas bangsanya. Perkabungan yang terjadi karena melihat jiwa-jiwa yang akan binasa dengan penuh belaskasihan, meratapi meratapi mereka seperti Kristus menangi Yerusalem adalah dukacita yang dikehendaki Allah. Secara aplikatif berdukacita ini karena merasa sedih atas kelemahan diri sendiri karena tidak mampu memenuhi standar kebenaran Allah yang telah ditetapkan. Juga perasaan prihatin karena hal-hal yang membuat hati Allah menjadi berduka akibat dosa dan kejahatan, kekejaman yang muncul di muka bumi ini. (Full).<sup>11</sup>

<sup>5</sup> *Μακάριοι οί πραεῖς*, (Berbahagialah orang yang lemah lembut) *ὅτι αὐτοὶ κληρονομήσουσιν τὴν γῆν*. (karena mereka akan mewarisi bumi).

Yang lemah lembut adalah mereka yang rendah hati dan patuh kepada Allah. Mereka berlindung kepadaNya dan kehidupan mereka diserahkan semua. Orang yang lemah lembut inilah yang akhirnya memiliki bumi dan bukan mereka yang melakukan kekerasan.<sup>12</sup> Pernyataan ini tidak lepas adalah keberadaan Yesus Kristus sendiri yang lemah lembut dan mampu merendahkan diri (Filipi 2:5-11).

Orang yang lemah lembut adalah mereka yang dengan tenang tunduk kepada Allah, kepada firmanNya, dan kepada kedaulatanNya. Mereka mengikuti petunjukNya, mentaati rencanaNya, dan bersikap lemah lembut terhadap semua orang (Titus 3:2). Mereka mampu menanggung hasutan tanpa terbakar kemarahan olehnya, bersikap diam atau menanggapi dengan jawaban lembut. Mereka dapat menunjukkan rasa tidak senang bahkan marah bila ada alasan untuk itu, tanpa terseret pada sikap yang kasar dan tidak pantas. Mereka tetap berkepala dingin ketika yang lain terbakar emosi, dan dengan sabar menguasai jiwanya sendiri saat nyaris tidak mempunyai apapun. Mereka inilah disebut lemah lembut, yang jarang dan hampir tidak pernah

---

<sup>10</sup> MHC, Tafsiran Matius, Aplikasi Android, Versi 1.2.0, SABDA dan Tim Alkitab Android 2016.

<sup>11</sup> Full, Tafsiran Matius, Aplikasi Android, Versi 1.2.0, SABDA dan Tim Alkitab Android 2016.

<sup>12</sup> Full, Tafsiran Matius, Aplikasi Android, Versi 1.2.0, SABDA dan Tim Alkitab Android 2016.

dapat dihasut, malah sebaliknya. Karena mampu merendahkan diri, mereka lebih suka memaafkan berbagai perlakuan buruk dari pada membalas dendam atas salah satunya.<sup>13</sup>

Kebahagiaan karena kelemahlembutan karena mereka memiliki penghiburan yang paling nyaman dan tidak terganggu, yang berasal dari dirinya sendiri dan dari sahabat-sahabatnya, khususnya dari Allah. Orang ini selalu cocok dan nyaman dalam berkomunikasi dengan teman-temannya, dan keadaan atau situasi hidup seperti apapun.

<sup>6</sup> *Μακάριοι οἱ πεινῶντες καὶ διψῶντες τὴν δικαιοσύνην, (Berbahagialah orang yang merasa lapar dan haus akan kebenaran) ὅτι αὐτοὶ χορτασθήσονται.* (karena mereka akan dipuaskan).

Beberapa orang menangkap ayat ini sebagai kelanjutan mengenai kemiskinan lahiriah dan keadaan buruk dunia ini, yang bukan saja memperhadapkan manusia kepada kerugian dan kesalahan, namun membuat mereka mencari keadilan dengan sia-sia. Mereka lapar dan haus akan keadilan, tetapi kekuatan para penindas terlalu besar sehingga mereka tidak dapat memperoleh keadilan tersebut. Mereka hanya mendambakan keadilan dan persamaan hak, namun dicegah oleh orang-orang yang tidak takut akan Tuhan dan tidak menghormati manusia.

Berbahagialah mereka yang mengalami penderitaan karena perlakuan yang tidak adil namun tetap menjaga hati nuraninya untuk kebaikan. Mengharaplah kepada Allah yang akan menegakkan keadilan dan mendatangkan kebenaran, serta membebaskan yang malang dan terlunta dari para penindas mereka (Mazmur 103:6). Orang-orang yang mampu menghadapi ketidakadilan dengan hati yang penuh rasa syukur selalu akan datang kepada Allah untuk menyampaikan persoalannya.

Kebenaran (*dikaiosunen*) yang dimaksud dalam ayat ini merupakan semua berkat rohani (Mazmur 24:5; Matius 6:33). Semuanya ini diperoleh melalui kebenaran Kristus, yang disampaikan dan ditegaskan dengan memperhitungkan kebenaran itu sebagai milik kita, serta

---

<sup>13</sup> MHC, Tafsiran Matius, Aplikasi Android, Versi 1.2.0, SABDA dan Tim Alkitab Android 2016.

diperkuat oleh kesetiaan Allah. Melalui kebenaran Kristus, Allah membenarkan kita dan di dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah, agar manusia diperbarui seutuhnya dalam kebenaran, sehingga menjadi manusia baru yang menyanggah gambar Allah dan memiliki bagian di dalam Kristus dan janji-janjiNya.

<sup>7</sup> *Μακάριοι οἱ ἐλεήμονες*, (Berbahagialah orang yang berbelas kasihan) *ὅτι αὐτοὶ ἐλεηθήσονται*. (karena mereka akan diberi belas kasihan).

Ayat ini seperti halnya yang lain bersifat paradoks, sebab orang yang murah hati atau berbelas kasihan umumnya tidak dianggap sebagai orang yang bijaksana justru sifat pemborosan. Juga tidak bisa kaya karena hartanya diboroskan, namun Kristus menganggap hal tersebut sebagai kebahagiaan. Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang murah hati, orang saleh dan dermawan dalam menaruh belaskasihan, menolong, dan membantu orang-orang yang ditimpa kemalangan. Untuk menjadi orang yang murah hati, orang tidak perlu memiliki harta yang melimpah terlebih dahulu baru bermurah hati, karena harta yang diterima merupakan pemberian dari Allah. Hati yang bersedia untuk bermurah hati adalah penting.

Sebagai pengikut Kristus perlu mengobarkan rasa empati bagi orang-orang yang mengalami kesulitan dalam hidup dengan sikap bermurah hati ini. Dalam Ayub 6:14, rasa berbelas kasihan ini harus dipertunjukkan, sedangkan dalam Kolose 3:12, belas kasihan harus dikenakan atau dilakukan. Pengikut Kristus harus menaruh belas kasihan pada jiwa-jiwa lain serta menolong mereka. Berbelas kasihan ini tidak hanya berupa pemberian materi belaka, namun juga nasehat khususnya bagi orang yang bebal atau keras kepala, orang yang patah semangat atau putus asa, murung, bersikap kasar, dan lain-lain. Jika menolak bermurah hati ini, maka aturan keagamaan apapun yang diperbuat sama saja seperti menutup pintu hati (Yakobus 2:15-16; 1 Yohanes 3:17).

Orang yang murah hatinya ditandai oleh belas kasihan dan rasa iba terhadap orang menderita, baik karena dosa maupun karena dukacita. Ia ingin mengurangi penderitaan itu dengan menuntun kepada jalan Allah sehingga mendapatkan kasih karunia dan pertolongan Allah (Matius 18:23-35; Lukas 10:30-37; Ibrani 2:17). Orang yang bermurah hati merupakan orang yang berbahagia karena ia melakukan perbuatan yang seperti Allah perbuat. Kebajikan Allah merupakan karakterNya yang mulia.

<sup>8</sup> *Μακάριοι οἱ καθαροὶ τῇ καρδίᾳ, (Berbahagialah orang yang murni hatinya) ὅτι αὐτοὶ τὸν θεὸν ὄψονται. (karena mereka akan melihat Allah).*

Ini merupakan ucapan bahagia yang paling menyeluruh, yang meliputi semua hal. Di sini kekudusan dan kebahagiaan dijelaskan dan dipersatukan dengan sangat sempurna. Orang yang suci hatinya adalah mereka yang telah dibebaskan dari kuasa dosa oleh kasih karunia Allah dan berusaha dengan tanpa tipu daya untuk menyenangkan hati Allah dan memuliakan Dia. Orang yang suci hatinya memperlihatkan bahwa mereka berada di bawah kuasa ibadah murni dan tidak bercacat. Kekristenan yang sejati terletak pada hati dan pada pembersihan hati dari kejahatan (Yeremia 4:14). Hati yang murni tidak bercampur dengan yang lain, hatinya tulus tertuju kepada yang baik, yang merupakan kebalikan dari pencemaran dan penajisan. Hatinya dijaga agar tetap murni dari keinginan-keinginan hawa nafsu daging, segala pikiran dan keinginannya kotor dan tercemar oleh nafsu duniawi, perbuatan serakah dan hati yang penuh kenajisan. Hati harus dimurnikan oleh iman dan sepenuhnya untuk Allah. Hati harus dipersembahkan dan dijaga seperti perawan suci bagi Kristus.

<sup>9</sup> *Μακάριοι οἱ εἰρηνοποιοί, (Berbahagialah orang yang mendamaikan) ὅτι αὐτοὶ υἱοὶ θεοῦ κληθήσονται. (karena mereka akan disebut putra-putra Allah).*

Hikmat yang dari atas pertama-tama murni, dan selanjutnya pendamai. Orang yang membawa damai adalah orang yang memiliki watak cinta damai, keinginan untuk menciptakan



damai itu melekat kuat dalam jiwanya dan mendorong untuk melakukan perdamaian. T tutur katanya penuh dengan kedamaian dan menyejukkan. Berusaha sekuat mungkin mempertahankan kedamaian tersebut agar tidak menjadi kacau dan retak, karena jika retak sulit untuk diperbaiki. Sering kali pelayanan pembawa damai ini kurang dihargai dengan ucapan terimakasih, namun pelayanan ini sangat mulia. Orang-orang pembawa damai ini berusaha untuk menghilangkan perseteruan di muka bumi ini dan membawa berita damai yang sejati yang dibawa oleh Kristus di muka bumi.

<sup>10</sup> *Μακάριοι οἱ δεδιωγμένοι ἕνεκεν δικαιοσύνης* (Berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab perbuatan benar) *ὅτι αὐτῶν ἐστὶν ἡ βασιλεία τῶν οὐρανῶν.* (karena mereka pemilik Kerajaan Surga).

Ucapan bahagia dalam ayat ini berkaitan dengan orang yang dianiaya karena kebenaran. Ayat 10, 11, dan 12, berbicara tentang penganiayaan yang diterima oleh para pengikut Kristus. Yesus Kristus telah memberikan nasehat bahwa pengikutNya akan mengalami penganiayaan, dan dengan demikian mereka akan tetap setia dan menikmati kebahagiaan walaupun dianiaya. Nampaknya penganiayaan ini akan dialami oleh mereka yang berusaha untuk hidup sesuai dengan Firman Allah demi kebenaran. Hal ini diungkapkan pada tiga ayat, 10, 11, dan 12. Mereka ini mempertahankan standart kebenaran, keadilan, dan kesucian, yang pada saat bersamaan tidak mau berkompromi dengan masyarakat sekarang yang fasik (Wahyu. 2:1-29; 3:1-4). Tidak menjadi populer, ditolak, dan dikecam dan dianiaya oleh mereka yang dari dunia, dan bahkan dari dalam gereja sendiri.<sup>14</sup>

Mereka ini dianiaya, dikejar-kejar, dibunuh bagaikan binatang buruan yang dijadikan tangkapan dan dibantai. Siapa saja yang dapat menemukan oleh menganiaya dan membunuhnya. Mereka dicampakan seperti sampah yang tidak ada gunanya, dibuang, dirampas harta miliknya

---

<sup>14</sup> Full, Tafsiran Matius, Aplikasi Android, Versi 1.2.0, SABDA dan Tim Alkitab Android 2016.

termasuk kehormatannya. Disingkirkan dari tempat keberuntungan, dari kelompok sosial, dicambuk, disiksa, diserahkan kepada maut, diperlakukan seperti binatang sembelihan.<sup>15</sup>

Semuanya itu disebabkan oleh karena kebenaran (ayat 10), dan karena Aku (ayat 11). Bila hal itu terjadi karena kebenaran, maka hal itu juga karena Kristus, sebab Ia peduli pada kebenaran tersebut. Orang-orang yang menderita karena melakukan kebenaran karena mereka tidak mau hidup dalam dosa yang melawan hati nuraninya.

<sup>11</sup> *Μακάριοί ἐστε, (Berbahagialah kamu) ὅταν ὀνειδίσωσιν ὑμᾶς καὶ διώξωσιν, (apabila mereka mencela dan menganiaya kamu) καὶ εἴπωσιν πᾶν πονηρὸν ῥῆμα καθ' ὑμῶν ψευδόμενοι, ἕνεκεν ἐμοῦ. (bahkan mengatakan segala yang jahat tentang kamu dengan dusta oleh sebab Aku).*

Ayat ini tidak dipisahkan dengan ayat sebelumnya berkaitan dengan penganiayaan, dan orang percaya harus berbangga dengan apa dilakukan dalam kehidupannya yang benar, dan berbangga jika mendapatkan penganiayaan. Pastilah melakukan kebaikan demi kebenaran ini akan ditentang dunia karena dunia sudah dikuasai oleh kejahatan.

<sup>12</sup> *Χαίρετε καὶ ἀγαλλιᾶσθε (Bersukacitalah dan bergembiralah) ὅτι ὁ μισθὸς ὑμῶν πολὺς ἐν τοῖς οὐρανοῖς· (karena pahalamu banyak di Surga) οὕτως γὰρ ἐδίωξαν τοὺς προφήτας τοὺς πρὸ ὑμῶν. (sebab dengan demikianlah mereka telah menganiaya nabi-nabi sebelum kamu).*

Dalam ayat ini dinasehatkan bagi orang yang mengalami penderitaan karena kebenaran. Semuanya penderitaan dan penganiayaan harus dihadapi dengan sukacita dan kegembiraan. Alasan harus bersukacita dan berbahagia adalah nabi-nabi juga mengalami penderitaan dan penganiayaan karena menyampaikan kebenaran dari Allah. Jangan menjadi terkejut dan putus asa dengan apa yang dialami karena hal tersebut bukan menjadi rahasia lagi bagi orang yang melakukan kebenaran mendapat tantangan dari dunia.

---

<sup>15</sup> MHC, Tafsiran Matius, Aplikasi Android, Versi 1.2.0, SABDA dan Tim Alkitab Android 2016.

### **Aplikasi Matius 5:1-12 Dalam Kepemimpinan Kristen**

Perlu untuk mendapatkan pemahaman bahwa yang disebut dengan kepemimpinan itu jenis dan derajatnya bermacam-macam. Kepemimpinan tidak hanya terbatas kepada segolongan kecil negarawan atau kepada sejumlah kecil tokoh-tokoh yang bercokol dalam puncak kehidupan nasional. Dalam setiap masyarakat kepemimpinan itu mempunyai bentuk dan rupa yang beraneka ragam. Para rohaniawan adalah pemimpin dalam gereja lokal ataupun denominasi mereka, para orang tua adalah pemimpin dalam keluarga dan rumah tangga mereka. Guru dan dosen merupakan pemimpin dalam lembaga di mana mereka bekerja.<sup>16</sup>

Berkaitan penelitian dan bahasan yang dilakukan oleh penulis, model kepemimpinan sesuai dengan ajaran Yesus Kristus dengan ucapan bahagia dalam Matius 5:1-12, merupakan hal yang sangat penting untuk karakter seorang pemimpin Kristen masa kini. Implikasi eksposisi yang dibuat penulis dikaitkan dengan kepemimpinan Kristen.

Pokok-pokok penting berkaitan dengan ajaran Yesus dalam Matius 5:1-12, dalam kepemimpinan adalah:

#### **Rendah Hati**

Pemimpin yang rendah hati adalah pemimpin yang tidak mengandalkan kekuatan diri sendiri melainkan selalu mengharapkan pertolongan dari Tuhan. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Yesus Kristus sendiri walaupun Ia memiliki rupa Allah namun mampu mengosongkan diri dan menjadi manusia dan bahkan seorang hamba (Filipi 2:5-8). Sayangnya hak dan posisi sebagai pemimpin ini sering menimbulkan malapetaka dalam dirinya sebagai pemimpin. Nama besar dapat membuat kemalasan, berpusat pada diri sendiri, bahkan kikir. Pemimpin rohani tidak

---

<sup>16</sup> John Stutt, **Isu-isu Global**, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina kasih/OMF, tt), hal. 460.

dipaksa untuk melepaskan hak-hak ini, tetapi ia harus melakukannya dengan sukarela.<sup>17</sup> Yesus sendiri memberikan teladan dalam pengajarannya sebagai seorang yang rendah hati dengan mencuci kaki murid-muridNya (Yohanes 13:3-5, 12-17).

Pemimpin rohani tidak merisaukan peringkat pujian yang diberikan kepadanya dan kedudukannya dalam masyarakat. Ia tidak sibuk mempromosikan dan mengorbitkan dirinya agar menjadi populer dalam organisasinya. Ia sadar bahwa kehormatan itu tidak datang dari kedudukan, jabatan, ukuran kantor, kemegahan kursinya dan selalu menjadi FIP (*firs interes person*). Ia dapat menyelinap duduk dibelakang, turun bersama-sama masyarakat umum, dan hidupnya menjadi berkesan bagi anak buahnya. Ia bersedia untuk kalah ketika ada kesempatan untuk menang yang mungkin hal ini tidak masuk akal secara logika umum. Kemenangan dalam suatu perdebatan berujung pada rusaknya hubungan yang baik.<sup>18</sup>

Pemimpin rohani yang rendah hati akan bertindak sepeerti seorang pelayan. Jika pemimpin rohani tidak memiliki sikap melayani maka ketika sedang tidak memimpin, ia tidak menjaga identitasnya sebagai pemimpin, tetapi sebagai pelayan. Pemimpin yang melayani adalah pelayan yang hanya menggunakan perannya sebagai pemimpin untuk melayani orang lain. Keakuan (ego) memiliki peran yang sangat penting dalam kerohanian pemimpin rohani ini. Ego yang besar adalah kesombongan, suka membual, dan berpusat pada diri sendiri.<sup>19</sup> Keakuan yang tinggi akan sulit untuk menjadi hamba dan melayani, jadi perlu kerendahan hati.

Pemimpin dengan ego yang kecil adalah pemimpin yang diikuti oleh anak buahnya dengan suka rela. Kepemimpinannya tidak mendasarkan jati diri pada kemampuan memimpin, namun pada sikap yang melayani sebagaimana jati dirinya sebagai seorang pelayan. Ketika ia dipanggil sebagai pemimpin, maka hal tersebut diterima sebagai amanah yang harus

---

<sup>17</sup> Alan E. Nelson, **Spirituality and Leadership**, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007), hal. 82.

<sup>18</sup> Ibid, hal. 83-84.

<sup>19</sup> Ibid, hal. 94.

dipertanggungjawabkan kepada yang memilihnya sebagai pemimpin. Dengan demikian kepemimpinannya itu bukan merupakan kedudukan dan prestise.<sup>20</sup>

Pemimpin rohani yang rendah hati, sangat memperhatikan kehidupan doanya. Doa menjadi hubungan utama yang memungkinkan ia menerima kuasa dari Roh Kudus, yang memampukan dirinya memiliki kehidupan rohani yang benar dan hidup rendah hati. Hal ini seperti memberikan energi yang diperlukan dalam kepemimpinannya. Tantangan bagi orang yang memiliki bakat sebagai pemimpin adalah untuk berdiam diri di hadapan Allah untuk berdoa dan hal tersebut seperti siksaan yang dialaminya. Dalam hatinya memang berharap agar Allah memberkati dan menolong dalam kepemimpinannya. Pemimpin rohani yang sulit untuk berdoa cenderung rajin dan giat mengandalkan bakat dan kemampuannya sendiri.<sup>21</sup> Dengan berdoa menandakan kerendahan hatinya di hadapan Allah dan mengakui kekuasaan dan Kedaulan Allah atas segala sesuatu. Tidak berdoa menandakan kesombongan dan keangkuhannya di hadapan Allah.

### Takut Akan Dosa

Di sini berkaitan dengan orang yang berdukacita karena dosa yang dilakukan manusia yang menyebabkan penderitaan. Tentunya hal ini dimulai dengan pengalaman hidupnya sendiri yang berduka atas dosa yang ia perbuat. Dampak dari dosa itu hukumannya serius karena keadilan Allah. Ia berusaha dengan kuat agar dalam kehidupannya tidak berdosa karena akibat dosa akan muncul hukuman. Kesadaran akan perbuatan dosa dan penyesalan yang mendalam dengan hati yang remuk itulah yang harus ada dalam kehidupan seorang pemimpin rohani. Dengan sikap hidup yang seperti itu akan menimbulkan dampak dalam kehidupannya bagi orang

---

<sup>20</sup> Ibid, hal. 97.

<sup>21</sup> Ibid, hal. 98.

yang dipimpinnya. Ia akan dihormati oleh bawahannya dengan sikapnya yang luhur, jujur dan rendah hati, terbuka, terhadap bawahannya berkaitan dengan masalah dosa.

Kejahatan yang dilakukan oleh pemegang kuasa sering menimbulkan penderitaan bagi kaum marginal, kaum bawahan yang miskin karena tertindas. Sebagai pemimpin rohani mestinya punya rasa empati terhadap orang yang tertindas yang dilakukan oleh kaum kapitaslis, kolonialis yang jahat dan tidak berperikemanusiaan. Tanpa ada perasaan empati ini kepemimpinannya tidak akan berdampak pada masyarakat kecil yang mengalami penderitaan dalam menjalani kehidupan. Kenyataan kejahatan yang dilakukan terhadap sesama manusia berjalan dan terjadi disepanjang sejarah umat manusia. Apakah pemimpin rohani merasa bersedih terhadap kenyataan ini dan bertindak untuk menolong?

Pemimpin rohani tidak boleh tutup mata dan seolah-olah tidak tahu dengan apa yang telah terjadi. Pemimpin rohani yang berdukacita terhadap kejahatan yang terjadi akan menjadi agen pembebasan terhadap orang-orang yang tertindas. Seperti terungkap:

Roh Tuhan ALLAH ada padaku, oleh karena TUHAN telah mengurapi aku; Ia telah mengutus aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara dan merawat orang-orang yang remuk hati, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tertawan, dan kepada orang-orang yang terkurung kelepasan dari penjara, untuk memberitakan tahun rahmat TUHAN dan hari pembalasan Allah kita, untuk menghibur semua orang tercabung (Yesaya 61:1-2).<sup>22</sup>

Seorang hamba Allah yang memiliki posisi sebagai pemimpin rohani, akan terjun langsung secara proaktif dalam mengusahakan pertolongan terhadap orang-orang yang mengalami kesengsaraan oleh karena kejahatan dosa. Secara tegas menunjukkan keberpihakannya terhadap mereka yang lemah dan tidak mampu menghadapi kejahatan yang

---

<sup>22</sup> Bandingkan dengan Lukas 4:18-19, di mana ayat ini diterapkan pada diri Yesus sebagai hamba yang diutus oleh Allah yang membawa kabar baik berkaitan dengan kelepasan orang-orang yang tertindas oleh penguasa baik dari penguasa pemerintah ataupun pemilik harta.

dilakukan oleh orang lain.<sup>23</sup> Oleh sebab itu seorang pemimpin rohani tidak boleh diam atau menyembunyikan diri dari perjuangan demi kesejahteraan orang lain dan keadilan. Justru dimana ada kejahatan yang menimbulkan kesengsaraan umat manusia pemimpin rohani harus proaktif untuk bertindak dan menolong.<sup>24</sup> Itulah orang yang berdukacita yang sejati menurut ucapan bahagia ini.

### Lemah Lembut

Pemimpin rohani yang lemah lembut ini bukan berarti pemimpin yang tidak bertanggung jawab, tidak tegas, dan selalu mengalah. Bukannya ia perkasa dengan orang-orang yang lemah dan tidak memiliki keberanian terhadap orang-orang yang kuat. Namun ia bertindak bijaksana dalam memimpin dan menghadapi anak buahnya atau orang lain sehingga dapat menempatkan kapan waktunya untuk keras dan marah dan kapan waktunya untuk tidak marah. Kelemah-lembutan muncul dalam pribadi seorang pemimpin rohani karena ia mampu menguasai dan mengendalikan emosinya dengan baik.

Seperti diungkapkan bahwa “orang yang lemah lembut akan memiliki bumi” (Matius 5:5). Sikap lemah lembut diperlukan bagi seorang pemimpin rohani Kristen. Kebanyakan pemimpin menjalankan kepemimpinannya dengan kekerasan, seperti yang diungkapkan Johny The menyebutkan beberapa tokoh: Hitler ketika berkuasa bertindak diktator, Stalin juga bertindak yang sama dalam kediktatoran, dan masih banyak lagi pemimpin yang otoriter. Kini pemimpin yang bertindak diktator telah menjadi kecaman dalam kalangan bahasan kepemimpinan.<sup>25</sup> Yesus menekankan model kepemimpinan yang bukan diktator melainkan dalam kelemahan-lembutan bagi komunitas yang Ia bentuk, yaitu gereja.

---

<sup>23</sup> Marthinus Th. Mawena, **Teologi Kemerdekaan**, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hal. 207.

<sup>24</sup> Ibid, hal. 209.

<sup>25</sup> Johny The, **Menjadi Pemimpin Unggul**, (Yogyakarta: Yayasan Andi Offset, 2010), hal. 148-149.

Tidak jarang dalam menjalankan kepemimpinan ini harus menghadapi orang-orang yang merasa tahu dan bisa sehingga ia menjadi sombong. Ada juga orang-orang yang sulit untuk memahami perintah dari atasannya sehingga terjadi banyak kesalahan yang ia lakukan. Ada juga orang-orang yang dalam sifat kemalasannya sengaja melakukan kemalasan sehingga ia tidak menyelesaikan tugas yang dibebankan. Tentunya hal tersebut akan merusak organisasi atau lembaga. Di sini diperlukan sikap seorang pemimpin yang tegas dan bijaksana, menegur mereka, menasehati mereka, dan bahkan memarahai mereka dengan tujuan perbaikan bersama dan bukan hanya mencari keuntungan pribadi pemimpin itu sendiri. Ketidak tegasan karena lemah akan menghancurkan lembaga atau organisasi, dan kelemah lembut itu bukan berarti lemah dan tidak berdaya.

Bagi para penentang-penentang ia tidak boleh lemah, menyerah dan putus asa, namun harus berjuang untuk mewujudkan kebenaran yang sesungguhnya. Ia juga tidak boleh bersembunyi dalam kemunafikan, seolah-olah bersikap lemah lembut karena ketidak beranian, namun sesungguhnya dalam hatinya tidak demikian, dan yang ada adalah kemarahan yang dipendam. Itu merupakan sikap yang tidak bertanggung jawab, lebih tegasnya adalah pengecut. Nampaknya ini merupakan tantangan bagi pemimpin-pemimpin rohani Kristen yang condong bersembunyi dalam kelemah-lembutan, namun sejatinya dalam hatinya tidak demikian.

Pemimpin yang lemah lembut akan disegani dan dihormati anak buahnya, tetapi pemimpin yang otoriter akan ditakuti oleh anak buahnya. Kepemimpinan rohani Kristen bukanlah bersifat otoriter, karena kepemimpinan yang otoriter berlaku untuk kepemimpinan duniawi. Pengikutnya hanya mau mengikutinya karena terpaksa dan ketidak berdayaannya.



### Menyukai Kebenaran

Kebenaran merupakan sikap moral yang sangat luhur dan orang yang menyukai kebenaran ini dicari oleh banyak orang. Pemimpin rohani yang menyukai kebenaran harus jujur dengan orang lain dan jujur terhadap dirinya sendiri. Melangkah satu tingkat dari kejujuran ini sampai pada integritas, dan integritas ini dituntut bagi seorang pemimpin rohani.

Seorang pemimpin yang hebat harus memiliki rasa percaya diri dan rasa aman dalam menerima kebenaran tentang dirinya sendiri dan konsekuensi atas tindakannya. Ia mampu menerima kegagalannya karena ia tahu segala sesuatu bisa gagal kapan saja. Kegagalan sebenarnya bisa menjadi kesempatan besar untuk meraih kesuksesan jika kita belajar dari kegagalan itu sendiri, dan bukannya mencari-cari kambing hitam untuk menyalahkan orang lain. Kejujuran merupakan faktor penting untuk mencapai ketenangan pikiran. Orang tidak akan menjadi tenang jika ia khawatir bila orang lain melihat keburukan yang ia lakukan. Apapun yang diperoleh dengan cara menipu atau berbohong tidak pantas untuk dihargai atau dibayar. Kejujuran mendatangkan kehormatan dan dapat menginspirasi bawahan kita lebih dari pada apapun yang bisa kita lakukan. Orang-orang bawahannya akan menghormatinya dan akan diuntungkan dan tidak dirugikan karena seorang pemimpin yang jujur.<sup>26</sup>

Integritas itu lebih dari pada sekedar jujur, integritas adalah melakukan apa yang benar, dan terbebas dari pengaruh atau praktik korupsi, sambil mempraktekkan apa yang dikatakannya. Integritas ini akan mendorong seorang pemimpin rohani melakukan apa yang dikatakan oleh hati nurani sekalipun ia dijauhi oleh semua orang. Integritas adalah keteguhan untuk tetap berdiri di atas keyakinannya. Integritas ini selalu mencapai standart moral yang lebih tinggi. Integritas juga

---

<sup>26</sup> Rick Joyner, **Kepemimpinan: Kekuatan dari Hidup yang Kreatif**, (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2004), hal. 118-119.

merupakan keberanian dan kejujuran untuk mengakui kesalahan serta kegagalan, dan bersedia memikul akibat dari kesalahannya.<sup>27</sup>

Maxwell mengungkapkan tentang integritas, Dalam mengambil keputusan, integritas merupakan faktor yang menentukan mana yang akan menang. Dalam pergumulan dan situasi yang menuntut keputusan apa yang ingin kita lakukan dan apa yang harus kita lakukan, integritas menetapkan aturan-aturan dasar untuk memecahkan ketegangan ini. Integritas menentukan siapa diri kita dan bagaimana kita akan memberi tanggapan dan bahkan sebelum konflik. Integritas mematri apa yang kita katakan, kita pikirkan, dan kita lakukan ke dalam diri kita seutuhnya sehingga singkrun dan sesuai. Integritas mengikat diri kita menjadi utuh dan menyuburkan roh kepuasan dalam diri kita. Ia tak akan membiarkan bibir mengkhianati hati kita. Ketika integritas menjadi wasit, kita akan konsisten, keyakinan kita akan dicerminkan oleh perilaku kita. Tak akan ada perbedaan antara apa yang nampak di luar dengan apa yang diketahui keluar tentang diri kita, dalam masa makmur atau permusuhan. Integritas bukan saja sebagai wasit diantara dua hasrat, tetapi juga sebagai titik tumpu balik di antara orang yang bahagia dan jiwa yang terpecah. Ia memerdekakan kita untuk menjadi pribadi yang utuh tanpa peduli apapun yang akan datang ke jalan hidup kita.<sup>28</sup>

Lebih lanjut diungkapkan, Semakin kita dapat dipercaya, semakin besar pula kepercayaan orang lain akan diberikan kepada kita, sehingga memungkinkan diri kita untuk mendapatkan hak-hak istimewa dalam mempengaruhi diri mereka. Semakin diri kita kurang dipercaya, semakin kurang pula kepercayaan terhadap kita, dan semakin cepat kita kehilangan kedudukan untuk mempengaruhi.<sup>29</sup> Dengan demikian integritas ini penting untuk dimiliki bagi

---

<sup>27</sup> Ibid, hal. 117.

<sup>28</sup> John Maxwell, **Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Sendiri**, (Jakarta: Equip Indonesia, tt), hal. 38-43.

<sup>29</sup> Ibid, hal. 44.

seorang pemimpin Rohani, sehingga apa yang diungkapkan dipercaya oleh anak buahnya, serta apa yang dilakukan olehnya diikuti pengikutnya karena dianggap benar.

Dimulai dengan mencintaai kebenaran, yang menjadi kebiasaan dalam hidupnya akhirnya menjadi suatu karakter yang mulia, yaitu jujur dan bertumbuh menjadi berintegritas. Karakter yang demikian ini merupakan modal penting dalam memimpin yang telah diamanahkan kepadanya oleh yang memberikan amanah.

### Penuh Belas Kasihan

Penuh dengan belas kasihan ini sebenarnya tidak sebatas menunjukkan kebaikan pada orang yang mengalami kesulitan atau penderitaan saja. Memang menolong bagi anak buahnya yang mengalami kesulitan itu penting untuk dilakukan oleh seorang pemimpin. Tentunya pemimpin rohani yang tidak peduli akan kesulitan anak buahnya tidak akan disukai oleh mereka. Ia dianggap egois dan hanya mementingkan dirinya sendiri, dan tanpa memperdulikan kepentingan kelompoknya.

Seorang pemimpin rohani Kristen yang memiliki belas kasihan tidak bisa bersikap tamak sebagaimana dinasehatkan dalam 1 Timotius 6:9-10. Keinginan untuk kaya yang menghilangkan rasa belas kasihan akan terjerumus dalam sikap ketamakan. Dan karena ketaamakannya, ia senantiasa berpikir tentang uang yang harus ia dapat dengan cara apapun walaupun cara yang digunakan ini adalah berdosa. Pemimpin rohani yang hanya memperkaya diri sendiri dan tanpa menunjukkan rasa belas kasihan terhadap orang yang dipimpinnya akan terjerumus dalam berbagai macam percobaan dan jerat yang dapat mencelakakan dirinya dan menenggelamkannya. Jika menginginkan keberhasilan dalam kepemimpinannya, maka sikap murah hati ini harus dikembangkan dan dokobarkan dalam hidupnya. Sikap belas kasihan dari seorang pemimpin rohani ini tentunya akan berdampak pada orang yang dipimpinnya.

Pemimpin yang berbelas kasihan juga berkaitan dengan sikap hati yang mau mengampuni kesalahan anak buahnya. Perumpamaan anak yang hilang dalam Lukas 15:11-31, menunjukkan suatu sikap yang penuh belas kasihan dari Bapa yang merupakan penggambaran dari Allah sendiri. Walaupun dosa kejahatan anak ini tergolong berat dan manusia (anak sulung) tidak dapat mengampuni, namun Bapa itu tetap memberikan pengampunan dan menerimanya secara tulus.<sup>30</sup> Pengampunan bagi orang-orang yang dipimpinnya karena mereka menentang, melawan, memfitnah, dan berusaha untuk menjatuhkannya merupakan tindakan seorang pemimpin rohani Kristen yang baik dan bijaksana dan harus dilaksanakan oleh seorang pemimpin rohani. Keputusan yang sedemikian ini perlu bagi seorang pemimpin rohani Kristen.

Roh pengampunan merupakan kesediaan untuk mengampuni kesalahan orang lain yang dilakukan terhadap kita. Kristus mengajarkan bahwa adanya jiwa yang demikian dalam diri seseorang merupakan pertanda bahwa ia berada pada posisi telah mengampuni. Sebaliknya jika tidak memiliki roh pengampunan ini maka Allah tidak mengampuninya (bandingkan, Matius 6:12, 14-15). Sikap pengasih dan pemurah dibutuhkan bagi seorang pemimpin rohani sebagai sikap yang luhur seperti diajarkan dalam Firman Tuhan.<sup>31</sup> Inilah perintahKu, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu (Yohanes 15:12). Saudara-saudaraku yang kekasih, marilah kita salaing mengasihi, sebab kasih itu berasal dari Allah, dan setiap orang yang mengasihi, lahir dari Allah dan berasal dari Allah, dan setiap orang yang mengasihi, lahir dari Allah dan mengenal Allah. Barang siapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih (1 Yohanes 4:7-8). Orang benar adalah pengasih dan pemurah (Mazmur 37:21).

Posisi sebagai pemimpin merupakan incaran bagi banyak orang. Tidak mengherankan jika mereka berusaha mewujudkan menjadi pemimpin tersebut dengan cara-cara yang kotor dan

---

<sup>30</sup> H. Marshall, **Tafsiran Masa Kini**, terj. P.S. Naipospos, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), hal. 240-241.

<sup>31</sup> Jonathan Edwards, **Pengalaman Rohani Sejati**, (Surabaya: Penerbit Momentum, 2008), hal. 111-112.

berdosa. Dengan demikian berbagai tindakan yang dilakukan oleh anak buah untuk menjatuhkan pimpinannya dengan kasar maupun secara halus. Di sinilah diperlukan seorang pemimpin yang sabar dan mampu menguasai diri sehingga terjebak oleh jerat emosi. Mengampuni orang-orang yang melakukan tindakan kasar dan menjegal kepemimpinannya. Jika pemimpin rohani mampu melakukan pengampunan sebagai wujud sikap belas kasihannya, maka ia akan semakin disegani, dihormati, serta kewibawaannya makin bertambah naik.

### Hatinya Murni

Hati yang suci murni termasuk menjadi kualifikasi bagi pemimpin rohani Kristen. Hati yang murni tidak bercampur dengan yang lain, hatinya tulus tertuju kepada yang baik, yang merupakan kebalikan dari pencemaran dan penajisan. Hatinya dijaga agar tetap murni dari keinginan-keinginan hawa nafsu daging, segala pikiran dan keinginannya kotor dan tercemar oleh nafsu duniawi, perbuatan serakah dan hati yang penuh kenajisan. Hati harus dimurnikan oleh iman dan sepenuhnya untuk Allah. Hati harus dipersembahkan dan dijaga seperti perawan suci bagi Kristus. Kesucian hidup seorang pemimpin rohani Kristen dapat dilihat dari kehidupannya sehari-hari untuk menjaga hidupnya dari kejatuhan dalam dosa. Kesucian juga berkaitan dengan kerelaan diri untuk membereskan dosa agar tidak bercokol dalam hidupnya, dan dengan rendah hati ia memohon pengampunan dari Allah.<sup>32</sup>

Kesucian yang terpenting bagi seorang pemimpin rohani berkaitan dengan kesucian secara progresif (*progressive sanctification*) yang berkaitan dengan pengalaman. Kesucian ini menunjuk pada proses pemisahan secara terus menerus, (1 Petrus 1:16). Ini merupakan perintah agar terus menerus berusaha untuk hidup kudus, murni. Jadi berbicara tentang seorang rohaninya

---

<sup>32</sup> P. Octavianus, **Menejemen dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah**, (Malang: Gandum Mas, 1986), hal. 103.

dari pada orang lain yang kurang rohaninya. Dalam hal ini tidak ada suci secara instan, namun lebih menekankan usaha yang berlangsung terus menerus, memerlukan keuletan, dan ketabahan menghadapi proses.<sup>33</sup> Pengajaran dan pembedaan sangat diperlukan untuk mencapai kesucian secara proses ini.

Kesucian atau kemurnian hati dari seorang pemimpin akan menjaga lembaga terlindungi dari pencemaran akan dosa. Seringkali motivasi dari kepemimpinan telah menyimpang dari tujuan dan status gereja sebagai komunitas pengikut Yesus Kristus. Upah dosa adalah maut (Roma. 3:23), berarti dosa itu serius dan harus dipisahkan dari komunitas pengikut Kristus. Tujuan Kristus bagi gerejanya adalah menguduskan dan menempatkannya di hadapannya dengan cemerlang tanpa cacat dan kerut (Efesus. 5:26-27).<sup>34</sup> Tujuan dari disiplin gereja ini adalah untuk menghilangkan pengaruh noda dosa (1 Korintus 5:6-8); menjaga orang percaya agar tidak berbuat dosa dan untuk hidup kudus (Galatia 6:1; 1 Timotius 5:20); menghasilkan iman yang sehat (Titus 1:13); dan memulihkan yang berbuat dosa (2 Korintus. 2:5-11).<sup>35</sup> Pemimpin yang tidak memiliki kehidupan yang suci murni tidak akan berani melakukan disiplin gereja ini secara baik karena dirinya sendiri menyimpan dosa dan membiarkan dosa berkecimpung di dalam dirinya. Disiplin gereja ini dapat dijalankan oleh seorang pemimpin rohani yang memiliki kehidupan yang suci dan tidak mau berkompromi dengan dosa. Ia akan selalu menjaga gereja yang dipimpinnya, karena tujuan gereja adalah kekudusan.

Pemimpin rohani yang hatinya murni akan memiliki motivasi dalam pelayanan dengan kesucian. Motivasi pelayanannya bukan semata-mata untuk kepentingannya diri sendiri, namun memperhatikan kepentingan gereja sebagai tubuh Kristus. Tidak jarang dalam praktek

---

<sup>33</sup> Chris Marantika, **Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani**, (Yogyakarta: Iman Press, 2007), hal. 121-122.

<sup>34</sup> Charles C. Ryrie, **Teologi Dasar 2**, (Yogyakarta: Yayasan Andi Offset, 2010), hal. 240.

<sup>35</sup> Ibid. hal. 240.

penggembalaan gereja terjadi konflik antara gereja yang satu dengan gereja yang lain. Etika pelayanan yang seharusnya dikedepankan namun telah diabaikan, sehingga terjadi perebutan anggota jemaat atau perebutan domba.<sup>36</sup> Pemimpin yang hatinya suci murni akan mengutamakan etika dalam pelayanan karena melihat gereja sebagai tubuh Kristus yang harus berkembang di muka bumi ini. Ia berusaha menjadi kemurnian pikirannya sehingga dapat menjaga motivasi pelayanannya ke arah yang benar.

### Suka Berdamai

Seorang pembawa damai, dia akan suka berdamai dan tidak suka untuk bertengkar. Keinginan daging akan muncul perbuatan perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, kedengkian (Galatia 5:20-21), sedangkan buah Roh adalah, kasih, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kelemahlembutan, penguasaan diri (Galatia 5:22-23). Paulus menasehatkan tentang marah agar tidak dibawa terus hingga matahari terbenam, atau marah dapat dikendalikan, harus diselesaikan sehingga tidak muncul rasa dendam (Efesus. 4:26). Marah hendaknya tidak berpusat pada diri sendiri yang muncul akibat nafsu daging, namun marah untuk kemuliaan nama Tuhan karena untuk mewujudkan kebenaran. Kebanyakan pemimpin gagal dalam dosa kemarahan, karena perasaannya tersinggung, pendapatnya ditentang bawahannya, kedudukannya terancam, dan wujud dari kesombongan. Oleh sebab itu pemimpin rohani harus dapat menguasai dirinya sehingga dapat mengendalikan kemarahannya.<sup>37</sup>

Dalam kepemimpinan rohani tidak terlepas dari konflik, kritikan, dan pengkhianatan. Hal tersebut muncul karena keinginan daging yang ada dalam diri setiap anggota lembaga atau

---

<sup>36</sup> Charle G. Ward, **Buku Pegangan Pelayanan**, terj: Paul Hidayat (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 1990), hal. 3.

<sup>37</sup> J. Oswald Sanders, **Kepemimpinan Rohani**, (Batam Centre: Gospel Press, 2002) hal. 116-117.

dalam komunitas. Pemimpin rohani sebagai orang nomer satu akan terkena kritikan, pengkianatan, dan konflik dari anak buahnya.

Seorang pemimpin rohani tidak boleh gelisah ketika menghadapi keretakan dan pertikaian kecil, dan ia tidak boleh melarikan diri. Sikap yang demikian ini adalah tidak bertanggung jawab atas tugas yang harus ia lakukan. Ia harus melakukan inovasi dan berpikir secara kreatif untuk menyelesaikan konflik dan pertikaian dan keretakan. Ia harus peduli terhadap kesejahteraan anak buahnya dan hubungan-hubungannya. Karakter pembawa damai harus dipancarkan dalam kasus seperti ini.<sup>38</sup>

Yang harus dilakukan oleh pemimpin rohani dalam menghadapi konflik adalah, tidak takut dan menjadikan konflik tersebut sebagai sahabat jika konflik tersebut membawa kepada kemajuan organisasinya. Jangan menganggap bahwa yang menciptakan konflik tersebut merupakan musuh dan harus disingkirkan dari organisasi karena ia adalah perusak dan menghancurkan kepemimpinannya. Memandang orang lain sebagai musuh akan menciptakan atmosfir permusuhan, dan pada akhirnya konflik itu berjalan berkepanjangan.<sup>39</sup>

Dalam menanggapi kritik, seorang pemimpin rohani harus menganggap bahwa kritik itu seperti pupuk tanaman yang dapat menyuburkan dan dapat menghasilkan buah. Pertumbuhan jiwa pemimpin rohani dapat diperoleh melalui ujian dalam bentuk kritikkan, koreksi diri dari lingkungan dan orang-orang yang dipimpinnya. Haruslah disadari bahwa disekitar pemimpin rohani, tidak semua orang yang senang dengan dirinya, namun ada orang-orang yang menjadi pembuat persoalan, dan mereka inilah yang selalu menebarkan kritik-kritik. Untuk itu seorang

---

<sup>38</sup> Alan E. Nelson, **Spirituality And Leadership**, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007), hal. 198.

<sup>39</sup> Ibid, hal. 198-199.



pemimpin rohani harus berpikir bahwa kritikan lebih berharga bagi pemimpin rohani dari pada pemimpin duniawi, karena kritikan akan menjadikan dirinya rentah hati.<sup>40</sup>

Seorang pemimpin rohani tidak terlepas dari pada pengkhianatan yang datang kepadanya. Pengkhianatan ini dapat berupa menjelek-jelekkan, memfitnah, yang berusaha untuk menjatuhkan pemimpin. Apakah seorang pemimpin akan menanggapi dengan pengampunan, dan membiarkan dirinya diinjak-injak oleh penganut yang berusaha untuk merebut kedudukannya? Pemimpin rohani bukanlah seorang pendendam, namun memiliki sikap suka berdamai, karena ia adalah pembawa damai. Untuk mengurangi laju pengkhianatan yang terjadi dalam kepemimpinan, berikan wewenang kepada anakbuah dan delegasikan otoritas kepada mereka. Sekalipun anda dapat mengurangi kelemahan-kelemahan dan terbuka terhadap umpan balik yang efektif sebagai sinyal peringatan, anda harus siap dengan resiko yang muncul dalam organisasi. Jangan kacaukan kepemimpinan yang cerdas dengan sinisme dan paranoid. Jangan menyalahkan diri sendiri jika terjadi pengkhianatan terjadi. Sudah terbukti dalam sejarah kepemimpinan bahwa sejumlah pemimpin rohani yang baik sudah disalahkan dan ditikan dari belakang oleh sahabat-sahabat dan keluarganya sendiri.<sup>41</sup>

Pemimpin rohani bukanlah orang yang memiliki kedudukan yang nyaman dan aman, tetapi ia harus siap untuk dikritik, dikianati, dirusak reputasinya, dan disingkirkan. Apapun santerternya angin yang meniup darinya agar lengser dengan kritikan, intimidasi, konflik, dan pengkhianatan, ia harus berdiri tegak sebagai seorang yang suka membawa damai. Ia tidak harus malu, kuatir kehilangan jabatannya sebagai seorang pemimpin rohani.

---

<sup>40</sup> Ibid, hal. 206-207.

<sup>41</sup> Ibid, hal. 213.

### Siap Menderita

Pengkhiatan, kritik, intimidasi, dan konflik akan menimbulkan penderitaan yang dialami oleh pemimpin rohani. Penderitaan ini bukan saja terjadi pada diri pribadi pemimpin itu sendiri, namun dampaknya adalah kepada keluarganya. Itulah sebabnya seorang pemimpin rohani harus berpikir secara cermat dan mengambil keputusan secara bijak sebelum mengambil keputusan sebagai pemimpin rohani. Komunikasikan dan diskusikan dengan keluarga untuk mengambil keputusan tersebut.

Menderita bisa terjadi kerana mempertahankan kebenaran sebagaimana diungkapkan dalam Matius 5:10. Kebenaran harus ditegakkan dalam organisasi, jika tidak maka organisasi tersebut lambat atau cepat akan segera runtuh. Pemimpin yang jujur, adil, dan senantiasa berjalan dalam kebenaran tidak disukai oleh anak buahnya yang korup dan mementingkan diri sendiri, karena pemimpin tersebut dianggap sebagai penghalang untuk mendapatkan keuntungan. Dilandasi sikap tersebut, mereka akan melakukan tindakan kecurangan dengan tujuan memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri dengan melakukan fitnah, kritik, dan perseteruan. Jika mereka berhasil dalam menjatuhkan pemimpin yang berusaha mempertahankan kebenaran, tentunya hal tersebut berdampak pada penderitaan bagi pemimpin tersebut dan keluarganya.<sup>42</sup> Itulah sebabnya pemimpin rohani harus siap untuk menghadapi penderitaan demi menegakkan kebenaran dalam organisasi yang dipimpinnya.

Menderita bisa terjadi karena penganiayaan yang datang dari orang-orang di luar organisasi ataupun dari dalam organisasi itu sendiri. Dalam Matius 5:11-12, penderitaan ini karena dicela, penganiayaan, difitnah. Penghiburan di sini diberikan karena yang mengalami hal tersebut bukan dirinya sendiri tetapi nabi-nabi juga. Ini berkaitan dengan tugas panggilan bagi seorang yang dikhususkan sebagai seorang yang memberitakan kebenaran yang datang dari

---

<sup>42</sup> Myron Rush, **Pemimpin Baru**, (Yogyakarta: Andi Offset, 1998), hal. 84.

Tuhan untuk menegor umatNya yang berbuat dosa. Tidak jarang seorang pemimpin rohani yang menegor anggota jemaatnya yang berdosa akhirnya dimusuhi oleh yang bersangkutan. Ia mencela, memfitnah, dan bahkan menganiaya karena merasa kedudukan status sosialnya lebih tinggi dari pemimpinnya. Di sini diperlukan sikan pemimpin rohani yang memiliki ketulusan dalam melayani secara sungguh-sungguh sebagai bukti pengabdianya kepada Tuhan.<sup>43</sup> Sikap tekun dan sabar harus terus menerus dikembangkan dalam menghadapi penderitaan karena orang lain ini karena penderitaan itu tidak melebihi kekuatannya. Berpikir positif terhadap penderitaan yang dialami karena dengan penderitaan dan kesulitan tersebut akan merajut dirinya menjadi semakin kuat dan menjadikan dirinya lebih berdaya.<sup>44</sup>

Memimpin banyak orang dengan mengalami penderitaan, perjuangan dan cucuran air mata merupakan wibawa. Dalam hal ini bukan berarti harus mencari-cari penderitaan, namun pemimpin rohani sapa bergumul dengan air mata untuk memperjuangkan pelayanan yang telah dipercayakan kepadanya. Kesaksian hidup yang seperti itu tentunya akan membawa pengaruh bagi orang yang dipimpinnya sehingga mereka menghargai pemimpinnya. Pemimpin yang menderita demi kasih kepada Allah akan menghasilkan tuaian dengan sukacita.<sup>45</sup>

Haruslah diingat bahwa tidak semua orang memiliki pemikiran dan hati yang sama dengan pemimpinnya. Pemimpin rohani tidak dapat menyenangkan dan memuaskan semua keinginan anak buahnya. Pastilah kenyataan tersebut akan menimbulkan riak-riak perlawanan dengan fitnah dan sebagainya.

---

<sup>43</sup> Johny The, hal. 7-8. Bandingkan juga dengan pernyataan dari Stott yang mengungkapkan bahwa prinsip pemimpin rohani yang melayani harus ada pada seorang pemimpin rohani. Stott, hal. 471-475.

<sup>44</sup> John Stott, **Isu-Isu Global**, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, tt), hal 467-468.

<sup>45</sup> P. Octavianus, **Menejemen dan Kepemimpinan**, (Malang: Gandum Mas, 1986), hal. 91-92.

### **Kesimpulan**

Gereja tidak bisa dilepaskan dari komunitas orang-orang yang percaya kepada Kristus dan hidup mengikuti teladanNya. Matius 5:3-12 merupakan ajaran Yesus berkaitan dengan karakter dan sikap yang dituntut dalam komunitas yang akan dibentuknya, yang kemudian disebut sebagai Gereja. Karakter seorang pemimpin memiliki pengaruh yang kuat dalam keberhasilan kepemimpinannya, oleh sebab itu perlu menerapkan yang diajarkan oleh Tuhan Yesus dalam Matius 5:3-12 agar kepemimpinannya berhasil. Karakter dan sikap yang terungkap adalah: rendah hati, takut akan dosa, lemah lembut, menyukai kebenaran, penuh belaskasihan, hatinya murni, suka berdamai, siap menderita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Edwards, Jonathan. **Pengalaman Rohani Sejati**, Surabaya: Penerbit Momentum, 2008.
- Joyner, Rick, **Kepemimpinan: Kekuatan dari Hidup yang Kreatif**, Jakarta: Nafiri Gabriel, 2004.
- Marantika, Chris, **Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani**, Yogyakarta: Iman Press, 2007.
- Marshall, H., **Tafsiran Masa Kini**, terj: P.S. Naipospos, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Mawena, Marthinus Th., **Teologi Kemerdekaan**, Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia, 2004.
- Maxwell, John, **Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Sendiri**, Jakarta: Equip Indonesia, tt.
- Nelson, Alan E., *Spirituality and Leadership*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007.
- Octavianus, P., **Menejemen dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah**, Malang: Gandum Mas, 1986.
- Rush, Myron. **Pemimpin Baru**, Yogyakarta: Andi Offset, 1998
- Ryrie Charles C., **Teologi Dasar 2**, Yogyakarta: Yayasan Andi Offset, 2010.
- Sanders, J. Oswald, **Kepemimpinan Rohani**, Batam Centre: Gospel Press, 2002.
- Stutt, John. **Isu-isu Global**, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, tt.
- Ward, Charle. G., **Buku Pegangan Pelayanan**, Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 1990.
- Aplikasi Android
- MHC, Tafsiran Matius, Versi 1.2.0, SABDA dan Tim Alkitab Android 2016.
- Full, Tahfsiran Matius, Versi 1.2.0, SABDA dan Tim Alkitab Android 2016.
- Yerusalem, Tafsiran Matius, Versi 1.2.0, SABDA dan Tim Alkitab Android 2016.
- Wycliffe, Tafsiran Matius, Versi 1.2.0, SABDA dan Tim Alkitab Android 2016.

